

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), 2007 AKI sebesar 226/100.000 kelahiran hidup. Oleh karena itu perhatian terhadap peristiwa kehamilan dan persalinan sangat penting melalui upaya pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang berkualitas menyeluruh dan terpadu. Diharapkan dapat ditingkatkan cakupan layanan yang pada gilirannya akan menurunkan AKI (Ardianto, 2008).

Untuk menurunkan angka kematian Ibu sekaligus penyebabnya, maka diperlukan "Asuhan Sayang Ibu" dalam pemilihan posisi bersalin. Penelitian terbaru telah menunjukkan bahwa membiarkan ibu memilih posisi yang diinginkan selama meneran dan saat melahirkan akan memberi banyak manfaat, termasuk mengurangi rasa sakit dan ketidaknyamanan, lama kala II yang lebih pendek, ruptur perineum yang lebih sedikit, serta dapat membantu meneran (Depkes RI, 2003: 50). Faktor yang diketahui mempunyai hubungan dengan trauma perineum dalam persalinan di antaranya: posisi persalinan, episiotomi, dan cara mengejan (Depkes RI, 2001: 32).

Selain posisi persalinan, episiotomi, dan cara mengejan, lahirnya kepala janin dapat menyebabkan laserasi spontan. Kejadian laserasi akan meningkat jika bayi dilahirkan terlalu cepat dan tidak terkendali (JNPK-KR, 2007).

Kelahiran kepala secara terkontrol dan perlahan memberikan waktu bagi kulit untuk meregang dan mengurangi kemungkinan laserasi. Bila penolong persalinan bekerjasama dengan para ibu untuk menolong mereka melahirkan, biasanya ibu akan mengalami lebih sedikit laserasi dibanding dengan mereka yang tidak bekerjasama dengan ibu (Depkes RI, 2004).

Penulis telah melakukan studi pendahuluan pada bulan Oktober - November 2009 di RSIA Griya Husada Sukoharjo. Penulis mengambil sampel 35 ibu bersalin untuk dilakukan observasi tentang posisi bersalin dengan kejadian ruptur perineum, kejadian tersebut banyak terjadi pada posisi ibu bersalin litotomi yaitu 24 sampel (68,6%).

Dampak dari terjadinya ruptur perineum tersebut di antaranya adalah perdarahan dan infeksi jika tidak ditangani dengan efektif, oleh karena itu mencegah ruptur perineum sangatlah penting, salah satunya dengan beberapa posisi bersalin. Berdasarkan fenomena tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan posisi bersalin dengan terjadinya ruptur perineum di RSIA Griya Husada Sukoharjo.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah Hubungan Posisi Bersalin Dengan Terjadinya Ruptur Perineum di RSIA Griya Husada Sukoharjo?.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Posisi Bersalin Dengan Terjadinya Ruptur Perineum di RSIA Griya Husada Sukoharjo.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi posisi persalinan pada ibu bersalin di RSIA Griya Husada Sukoharjo.
- b. Mengidentifikasi kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di RSIA Griya Husada Sukoharjo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Bagi peneliti, dapat memperdalam pengetahuan dan memperoleh gambaran nyata tentang hubungan posisi bersalin dengan ruptur perineum.
- b. Bagi instansi pendidikan, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang ruptur perineum terutama dalam hubungannya dengan dengan posisi bersalin.
- c. Bagi profesi kebidanan, sebagai bahan kajian / informasi dalam mengkaji, menganalisa, mendiagnosa dan memberikan asuhan kebidanan pada ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi responden dapat memberikan masukan bagi ibu bersalin untuk memilih posisi selama meneran dan saat melahirkan sehingga dapat meminimalkan terjadinya ruptur perineum.
- b. Bagi institusi pelayanan dapat menerapkan posisi bersalin untuk mengurangi terjadinya ruptur perineum.

## E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian mengenai ruptur perineum pernah dilakukan oleh Evita Maya Restia Putri tahun 2007 Mahasiswa Akademi Kebidanan Mamba'ul'ulum Surakarta yang berjudul Angka Kejadian Ruptur Perineum Pada Posisi-Posisi Ibu Bersalin Kala II di UPTD RSD Kota Surakarta dengan metode deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 34 sampel menggunakan posisi litotomi berlebih mengalami ruptur perineum sebanyak 21 dan 13 tidak mengalami ruptur perineum, sedangkan 1 sampel menggunakan posisi setengah duduk dan tidak terjadi ruptur perineum. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan terletak pada judul, waktu, lokasi, metode dan obyek penelitian.
2. Dwi Handayani (2008) di DIII Program Reguler Jurusan Kebidanan Akademi Kebidanan Mamba'ul 'Ulum Surakarta yang berjudul "Hubungan Posisi Bersalin Dengan Ruptur Perineum Di RB Kasidjati

Sukoharjo Tahun 2008”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif non eksperimental korelasional. Hasil penelitian bahwa menggunakan posisi litotomi berlebih 17 dan tidak mengalami ruptur sebanyak 3, sedangkan yang menggunakan posisi setengah duduk mengalami ruptur sebanyak 5 dan tidak mengalami ruptur sebanyak 7, maka penelitian ini ada hubungan posisi bersalin dengan ruptur perineum. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dwi Handayani dengan perbedaan penelitian ini adaah pada objek penelitian, lokasi serta tahun penelitian.